

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan invasif adalah sebuah metode yang bisa dilakukan dengan cara melukai area tubuh yang terjadi suatu masalah kesehatan kemudian diakhiri dengan proses penjahitan pada area yang dilalukan tindakan disebut dengan Pembedahan(Sjamsuhidayat,2010 dalam Putri et al., 2022). Menurut sumber data dari Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), terdapat kenaikan jumlah pasien yang cukup signifikan di setiap ditahunnya, diketahui pada awal tahun 2011 tercatat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, namun pada tahun 2012 terdapat kenaikan data yang signifikan sebesar 148 juta jiwa (Rismawan, 2019).

Pembedahan adalah prosedur medis yang bertujuan untuk meningkatkan angka keselamatan dan kesehatan pasien dengan cara membuka bagian atau jaringan tubuh yang akan dirawat dengan menggunakan beberapa instrumen bedah. Ada beberapa jenis dalam pembedahan yaitu bedah mayor dan bedah minor. Bedah mayor merupakan tindakan operasi besar dengan menggunakan anestesi yang merupakan salah satu bentuk dari pembedahan yang sering dilakukan, salah satunya bedah laparatomi. Laparatomi adalah salah satu prosedur dimana sayatan dibuat melalui lapisan pada dinding perut untuk melihat bagian didalam organ abdomen yang terjadi permasalahan di dalamnya (Sjamsuhidajat&Jong,2010 dalam Utami & Khoiriyah, 2020).

World Health Organization (WHO) mencatat jumlah kasus laparatomi di dunia terjadi peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya sebesar 10%, sedangkan pada tahun 2018 bedah laparatomi menempati peringkat ke 5 dengan jumlah total terdapat 1,2 juta jiwa yang diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi (Anwar et al., 2020) dalam (Pranowo et al.,

2021). Di Indonesia pada tahun 2012 didapatkan data bahwa jumlah pasien yang melakukan pembedahan sekitar 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (Yuliana et al., 2021).

Tindakan anestesi dibagi menjadi dua teknik yaitu anestesi regional dan anestesi umum. Anestesi umum merupakan anestesi yang paling sering digunakan pada tindakan pembedahan dibandingkan dengan anestesi lainnya, hamper sebanyak 70 –80% kasus pembedahan menggunakan tindakan anestesi umum (Karnina & Ismah, 2021). Anestesi umum adalah proses dimana dapat menghilangkan rasa nyeri disertai hilangnya kesadaran dengan menggunakan obat tri anestesi yang bersifat dapat pulih kembali atau reversible. Anestesi umum memiliki beberapa efek samping yang di dapatkan setelah selesai operasi diantaranya, mual muntah, delirium, gatal, hipotermia dan nyeri (Millizia et al., 2021). Salah satu efek samping yang sering timbul terhadap pasien pasca laparatomi yaitu nyeri. Dapat diketahui hampir rata rata 75% pasien post operasi mengalami keluhan terhadap nyeri.

Nyeri merupakan sesuatu yang berasal dari stimulus sensorik yang diakibatkan terjadinya kerusakan jaringan yang nantinya akan menimbulkan emosional yang tidak menyenangkan yang bersifat subjektif. Perbedaan rentang skala nyeri tergantung pada pasien menerima rangsangan itu tersendiri dan di kelompokkan berdasarkan nyeri hebat, nyeri sedang hingga nyeri ringan (Wati & Ernawati, 2020). Nyeri post operasi laparatomi dapat terjadi dikarenakan kerusakan jaringan pada saat melakukan insisi pembedahan dibagian abdomen sehingga merangsang sistem saraf pusat yang nantinya akan di teruskan menjadi impuls sehingga dapat terjadi mekanisme nyeri (Anwar et al., 2020). Pemulihan pasien pasca pembedahan rata-rata membutuhkan waktu sekitar rentang 70-90 menit lamanya, sehingga pasien baru bisa merasakan nyeri setelah operasi dikarenakan efek ataupun pengaruh dari obat anestesi sudah hilang atau durasinya sudah tidak ada (Purwanti&Utoyo,2012 dalam Berkanis et al., 2020). Nyeri yang tidak segera tindak lanjutin sesuai prosedural maka akan menimbulkan proses

penyembuhan yang lama sehingga membutuhkan perawatan yang lebih dan ditambah lagi dengan tingkat komplikasi yang tinggi sehingga pasien akan mengeluarkan biaya lebih banyak (Smeltser&Bare,2008 dalam Berkanis et al., 2020).

Upaya dalam mengatasi nyeri termasuk kedalam tugas dan peran penata anestesi dalam pemenuhan kebutuhan tindakan lanjutan pasca anestesi. Penata anestesi harus memberikan penatalaksanaan yang tepat untuk mengatasi nyeri, ada 3 tingkat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu mampu memahami, menjelaskan, dan melaksanakan tindakan dibawah pengawasan dokter spesialis anestesi (Wahyudi et al., 2023). Menurut (Pramayoza, 2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengaruh mobilisasi dini dapat menurunkan intensitas nyeri dengan rentang nyeri sedang. Pada penelitian (Utami & Khoiriyah, 2020) menunjukkan bahwa intervensi penggunaan aroma terapi lemon dapat menurunkan skala nyeri dengan rentang nyeri ringan, sedangkan pada penelitian (Alit, K., Wiguna, A., Ngurah, I. G., Aribawa, M., Wayan, I., Agung, 2021) menyimpulkan bahwa intensitas nyeri pada pasien pasca operasi abdomen bawah di RSUP Sanglah yaitu dengan rata-rata nyeri ringan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet yang berlokasi di kota Garut provinsi Jawa Barat pada tanggal 8 Januari 2024, dilakukan wawancara terhadap salah satu petugas administrasi instalasi bedah sentral, sehingga didapatkan data bahwa terdapat 90 kasus dengan bedah laparotomi dalam kurun waktu Oktober sampai dengan Desember 2023 dengan jumlah rerata 30 kasus perbulan.

Pada pasien post laparotomi diperlukan penatalaksanaan manajemen nyeri baik menggunakan teknik terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi yang mana disini penata anestesi harus mengimplementasikan sesuai dengan standar profesi penata anestesi (Wahyudi et al., 2023). Pada teknik terapi farmakologi untuk mengurangi nyeri dengan diberikan analgetik, sedangkan pada teknik terapi non-farmakologi untuk dapat mengurangi nyerinya dengan menggunakan teknik

relaksasi nafas dalam dan teknik relaksasi genggam jari (Manurung, 2019 dalam Nadianti & Minardo, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “bagaimana gambaran intensitas nyeri pada pasien pasca operasi bedah laparatomi dengan Anestesi Umum diruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet Garut”.

1.3 Tujuan Masalah

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran intensitas nyeri pada pasien pasca operasi bedah laparatomi dengan anestesi umum di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan tindakan operasi) pada pasien pasca operasi bedah laparatomi dengan anestesi umum di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet Garut.
2. Untuk mengetahui gambaran intensitas nyeri menggunakan metode observasi dan wawancara dengan alat ukur yaitu *Visual Analogic Scale* (VAS) pada pasien pasca operasi bedah laparatomi dengan anestesi umum di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penelitian

Sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang gambaran intensitas nyeri pada pasien pasca operasi bedah laparatomi.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sarana yang dapat dijadikan tambahan referensi atau masukan dalam memberikan asuhan kepenataan anestesi pada pasien yang mengalami nyeri pasca dilakukannya prosedur pembedahan laparatomi.

1.4.3 Bagi RSUD dr. Slamet Garut

Hasil penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat menjadi masukan bagi RSUD dr. Slamet Garut agar dapat memahami pentingnya penanganan nyeri pasca bedah laparatomi sehingga protokol standar penanganan nyeri pasca bedah laparatomi dapat disusun dan dijalankan dengan baik.

1.4.4 Bagi Pasien

Manfaat penelitian ini bagi pasien yaitu supaya pasien dan dapat mengetahui gambaran umum tentang intensitas nyeri pasca operasi bedah laparatomi dari cara perawatan yang baik dalam penanganan nyeri serta resiko jika nyeri tidak ditangani dengan baik sehingga bisa memperlama proses perawatan pasien.

1.4.5 Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat penelitian ini bagi tenaga Kesehatan lainnya yaitu prevalensi penanganan pada pasien dengan keluhan nyeri pasca operasi, sedangkan untuk dokter spesialis anestesi dapat berkolaborasi dengan penata anestesi untuk manajemen nyeri pasca operasi laparatomi dengan anestesi umum di RSUD dr. Slamet Garut.